



Pengaruh *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur tahun 2019-2023

Musthafa Kemal Zasha*

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Email korespondensi: musthafa.21084@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to examine the variables that may influence the financial performance of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2023. The independent variables used in this research include the proportion of independent commissioners, institutional ownership, audit quality, and corporate social responsibility (CSR). Earnings management is employed as a mediating variable to determine whether it can mediate the relationship between the independent variables and the dependent variable, financial performance. This research applies a purposive sampling method, with a total sample of 15 manufacturing companies. The data analysis technique employed is panel data regression, which was processed using STATA 17 software. The results indicate that the proportion of independent commissioners, institutional ownership, audit quality, and CSR do not have a significant effect on financial performance. Furthermore, earnings management is also unable to mediate the relationship between those independent variables and financial performance. These findings provide implications for management and investors in understanding the factors that influence a company's financial performance.

Keywords: *corporate social responsibility; earnings management; financial performance; good corporate governance.*

<https://doi.org/10.26740/jim.v13n3.p812-825>

Received: July 15, 2025; Revised: August 10, 2025; Accepted: September 1, 2025; Available online: September 30, 2025

Copyright © 2025, The Author(s). Published by Universitas Negeri Surabaya. This is an open access article under the CC-BY International License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perindustrian mencanangkan program *Making Indonesia 4.0* sejak awal periode kepemimpinan Presiden Joko Widodo yang kedua. Program ini bertujuan untuk memperkuat sektor manufaktur melalui transformasi digital dan automasi. Lima sub sektor utama seperti makanan dan minuman, tekstil dan pakaian, otomotif, kimia, serta elektronik menjadi fokus utama. Harapannya, sektor ini mampu meningkatkan pertumbuhan PDB dan menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan. Namun demikian, pertumbuhan sektor manufaktur justru menunjukkan tren penurunan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pertumbuhan PDB sektor manufaktur hanya mencapai 4,64% pada tahun 2023, menurun dari 4,89% pada tahun sebelumnya. Kontribusi sektor ini terhadap PDB juga menurun dari 21,65% pada 2014 menjadi 20,39% pada 2023. Sebaliknya, sektor pertambangan mengalami peningkatan pertumbuhan, terutama setelah pemerintah mengencakan program hilirisasi mineral.

Salah satu sub sektor manufaktur yang terdampak secara signifikan adalah industri tekstil. PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), salah satu perusahaan tekstil terbesar, mengalami kebangkrutan dan dinyatakan pailit oleh Mahkamah Agung pada awal 2024. Faktor eksternal seperti pandemi, konflik geopolitik, dumping harga produk tekstil dari China, dan tren pakaian bekas (*thrifting*), serta faktor internal seperti

lemahnya manajemen risiko, menjadi penyebab utama runtuhnya Sritex. Permasalahan Sritex menggambarkan bahwa tantangan di sektor manufaktur tidak hanya berasal dari tekanan eksternal, tetapi juga dari lemahnya tata kelola internal perusahaan. Oleh karena itu, penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi krusial untuk menjamin transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas manajemen. Di sisi lain, *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga menjadi strategi penting dalam memperkuat hubungan perusahaan dengan masyarakat dan meningkatkan reputasi serta daya saing.

GCG merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manajemen perusahaan dan para pemangku kepentingan, guna menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), GCG mencakup prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajiban dalam pengelolaan perusahaan (Mahrani & Soewarno, 2018). Penerapan GCG yang efektif membantu memastikan kepatuhan terhadap regulasi, mencegah praktik manipulatif seperti rekayasa laporan keuangan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan operasionalnya. CSR berperan penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara perusahaan dan masyarakat, serta membangun kepercayaan publik. Menurut Muhammad dan Salleh (2019), CSR merupakan wujud kepedulian etis perusahaan terhadap kepentingan sosial dan lingkungan. Penerapan CSR secara strategis juga dapat meningkatkan reputasi perusahaan serta memperkuat daya saing di pasar (Djuhari & Novitasari, 2019).

Sementara itu, kinerja keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengawasi sumber daya untuk mencapai tujuan ekonomi. Menurut IAI (2007), kinerja keuangan dapat diukur melalui berbagai indikator, salah satunya adalah *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2016). Data menunjukkan bahwa rata-rata ROA pada sub sektor *Textile, Apparel and Luxury Goods* selama 2020–2023 cenderung negatif, yang mencerminkan adanya permasalahan efisiensi dalam pengelolaan aset perusahaan.

Manajemen laba didefinisikan sebagai proses di mana manajemen memilih metode akuntansi tertentu dalam batas standar akuntansi guna memengaruhi informasi laba yang dilaporkan. Scott (2006) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan upaya manajer dalam memaksimalkan utilitas pribadi dengan memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi. Praktik ini dinilai dapat merusak integritas informasi keuangan jika dilakukan secara oportunistis. Oleh karena itu, penerapan GCG dan CSR yang konsisten dapat menjadi alat kontrol untuk meminimalkan praktik manajemen laba (Tian dan Peterson, 2016).

Berangkat dari latar belakang dan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan inkonsistensi mengenai pengaruh GCG dan CSR terhadap kinerja keuangan (Maryanti & Fithri, 2017; Diyanty & Yusniar, 2019; Hariadi *et al.*, 2022; Cahyaningrum *et al.*, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara GCG, CSR, dan kinerja keuangan dengan memasukkan manajemen laba sebagai variabel mediasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode 2019–2023.

Kajian Pustaka

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) mendeskripsikan hubungan keagenan sebagai jembatan dalam hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan agen, dengan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Teori keagenan memandang manajemen sebagai agen yang bertindak dengan memperhatikan kepentingan pribadi, bukan sebagai pihak yang bijaksana, adil, atau bertindak untuk

kepentingan principal (Lastanti & Salim, 2019). Dalam konteks tersebut, agen yang memiliki informasi yang lebih lengkap daripada prinsipal, dapat menimbulkan keadaan yang dikenal sebagai asimetri informasi.

Legitimacy Theory

Teori legitimasi dianggap sebagai suatu sistem orientasi perspektif, di mana perusahaan memiliki peran untuk memengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat di lingkungan tempat perusahaan beroperasi (Mahrani & Soewarno, 2018). Legitimasi organisasi dapat dinilai sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat untuk perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari oleh perusahaan untuk terus tetap menjalankan aktivitas operasionalnya. Teori legitimasi juga sejalan dengan kegiatan CSR yang menggambarkan kebutuhan perusahaan atas penerimaan dari masyarakat untuk meminimalisir konflik dengan masyarakat, agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar (Atmadja *et al.*, 2019).

Stakeholder Theory

Freeman (1984) menjelaskan bahwa tujuan utama suatu perusahaan ialah untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan, yakni individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh keputusan yang diambil oleh sebuah perusahaan. Freeman juga menyatakan bahwa teori *stakeholder* mencakup setiap kelompok atau individu yang mempengaruhi suatu organisasi seperti karyawan, komunitas, pemegang saham, kelompok, politik, pemerintah, dan sebagainya. Dalam istilah yang lebih sempit, pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan dapat ditunjukkan sebagai pemasok, pemodal, karyawan, pelanggan, dan komunitas.

Good Corporate Governance (GCG)

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) memaparkan bahwa GCG ialah suatu mekanisme yang mengelola hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, dan juga pemangku kepentingan baik internal dan eksternal, berkaitan dengan hak dan kewajiban, guna mewujudkan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*). Effendi (2016) menjelaskan GCG merupakan serangkaian aturan atau struktur yang diciptakan dengan tujuan untuk mengawasi manajemen perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya dengan standar yang sesuai, serta didasari oleh prinsip akuntabilitas, independensi, tanggung jawab, transparansi, kewajaran dan kesetaraan. Prinsip-prinsip tersebut dilakukan untuk memastikan keterkaitan pihak-pihak antara prinsipal, agen, kreditur, karyawan, pemerintah, dan pihak lain serta menegaskan hak dan kewajiban mereka.

Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen ialah anggota dewan komisaris yang berasal dari eksternal perusahaan, tidak memiliki saham, dan tidak terikat oleh hubungan afiliasi atau hubungan usaha apa pun dengan perusahaan (Rachmad, 2013). Komisaris independen dapat diartikan sebagai pihak yang memiliki peran sebagai lembaga pengawas dalam suatu perusahaan. Posisi ini bertugas untuk memastikan bahwa kebijakan dan keputusan perusahaan dijalankan mencerminkan prinsip tata kelola yang baik tanpa adanya pengaruh dari pihak mana pun.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan saham yang dimiliki pemerintah, organisasi berbadan hukum, dana perwalian, institusi asing, dan lain-lain yang dapat melakukan *monitoring* kebijakan manajemen atau pengelola perusahaan (Rimardhani *et al.*, 2016). Kepemilikan ini berperan penting dalam memastikan perusahaan dijalankan dengan transparansi dan akuntabilitas yang tinggi.

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan peluang atau probabilitas suatu auditor melakukan pengecekan pada laporan keuangan perusahaan tentang ada atau tidaknya salah saji ataupun pelanggaran (Dewi dan Jati, 2014). Pengukuran kualitas audit dapat dilakukan dengan menggunakan *fee audit*. *Fee audit* mencerminkan

biaya yang dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor untuk melakukan audit laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi biaya audit yang dibayarkan kepada auditor, maka dapat meningkatkan kualitas audit dengan meningkatkan profesionalisme dan efisiensi auditor (Ettredge *et al.*, 2007).

Corporate Social Responsibility

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT), Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) atau yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ialah komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan demi peningkatan kualitas kehidupan dan lingkungan, yang bermanfaat bagi perusahaan itu sendiri, komunitas lokal, serta masyarakat secara umum.

Manajemen Laba

Manajemen laba yaitu perbuatan manajer yang menambah atau mengurangi laba yang dilaporkan dari unit tanggung jawab mereka, yang tidak berkaitan dengan peningkatan atau penurunan profitabilitas jangka panjang perusahaan (Fischer dan Rosenzweig, 1995). Esensi dari manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan (Riahi dan Belkaoui, 2006).

Kinerja Keuangan

Menurut IAI (2007), kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengatur dan mengontrol sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan juga menggambarkan kondisi suatu perusahaan, yang dapat dianalisis melalui laporan keuangan yang diterbitkan dalam periode waktu tertentu (Rudianto, 2013).

Pengaruh antar variabel

Wu *et al.*, (2009) menyatakan bahwa komisaris independen yang memiliki profesionalisme tinggi dapat menghasilkan kebijakan yang lebih efektif. Sedangkan menurut Ahmed dan Hamdan (2015) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, akan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan yang lebih objektif. Dan pada akhirnya, pengambilan keputusan tersebut akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil serupa juga diungkapkan dalam Larasati *et al.*, (2017), Malau *et al.*, (2018), Reza (2019), komisaris independen berdampak pada kinerja keuangan suatu perusahaan.

H1: Proporsi komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan

Kepemilikan institusional ialah saham yang dimiliki oleh entitas seperti pemerintah, institusi berbadan hukum, dana perwalian, institusi asing, dan lainnya yang memiliki kapasitas untuk melakukan *monitoring* terhadap kebijakan manajerial atau pengelolaan perusahaan (Rimardhani *et al.*, 2016). Penelitian Pizarro *et al.* (2006) dan Bjuggren *et al.* (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, yang dapat dilihat melalui peningkatan profitabilitas dan nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena investor institusional memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan strategis dan manajerial yang dapat meningkatkan efisiensi operasional serta mendorong perusahaan untuk mematuhi prinsip-prinsip GCG, yang kemudian akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

H2: Kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan

Kualitas audit merupakan peluang atau probabilitas suatu auditor melakukan pengecekan pada laporan keuangan perusahaan tentang ada atau tidaknya salah saji ataupun pelanggaran (Dewi dan Jati, 2014). Kualitas audit sangat penting untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan integritas laporan keuangan perusahaan. Menurut Hardies *et al.* (2015) biaya yang lebih tinggi diharapkan mencerminkan

upaya auditor yang lebih tinggi dalam melakukan audit laporan keuangan. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maharani dan Setyaningsih, 2023) yang membuktikan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H3: Kualitas audit memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan

CSR digunakan perusahaan untuk membangun citra perusahaan, mendapatkan legitimasi, menyesuaikan diri dengan peluang yang ada, memperoleh perlindungan dari tantangan dan ancaman dari luar, serta memaksimalkan keuntungan perusahaan (Nyeadi *et al.*, 2018). Penerapan CSR yang efektif pada perusahaan akan menimbulkan daya tarik di pasar dan meningkatkan kepercayaan investor yang berdampak pada kinerja keuangan sebuah perusahaan. Hal tersebut selaras dengan penelitian oleh Hariadi *et al.*, (2020) serta Avilya dan Ghozali (2022) yang mengungkapkan CSR memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini didukung oleh teori *stakeholder* dan teori legitimasi yang menunjukkan dengan adanya legitimasi serta respon baik dari para *stakeholder* dapat menjadikan kinerja keuangan sebuah perusahaan akan meningkat.

H4: CSR memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan

Manajemen laba sangat berkaitan dengan tingkat laba yang dilaporkan oleh suatu perusahaan, karena laba sering digunakan sebagai ukuran utama dalam menilai kinerja dan keberhasilan suatu entitas. Dengan demikian, manajer memiliki insentif untuk mengelola laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target-target tertentu, seperti mencapai target laba atau meningkatkan penampilan keuangan perusahaan dalam laporan. Akibatnya, rendahnya kualitas informasi keuangan yang dihasilkan oleh praktik manajemen laba dapat merusak kredibilitas perusahaan dan berisiko menurunkan kinerja keuangan dalam jangka panjang. Fitriyani *et al.*, (2014) menjabarkan bahwa praktik manajemen laba yang tinggi akan semakin membuat penurunan kinerja keuangan perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Akram *et al.*, (2015) dan Hunjra *et al.*, (2015) yang mengungkapkan bahwa tindakan manajemen laba dapat mengurangi kinerja keuangan perusahaan.

H5: Manajemen laba memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan

Menurut Ujiyantho dan Pramuka (2007), peningkatan independensi dewan dapat dicapai apabila komposisi dewan didominasi oleh anggota dari pihak eksternal. Hal tersebut dapat mengurangi adanya kemungkinan asimetri informasi antara agen dengan prinsipal memberikan kesempatan kepada agen untuk melakukan manajemen laba (Richardson, 1998). Sehingga melalui keberadaan komisaris independen yang posisinya terpisah dari manajemen memiliki fungsi untuk mengawasi dan mengevaluasi kebijakan akuntansi yang diterapkan, termasuk praktik manajemen laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komisaris independen dapat menekan manajemen laba (Mardjono & Chen, 2020). Dengan pengawasan yang ketat dari komisaris independen, perusahaan lebih cenderung untuk menghindari manipulasi laba dan lebih fokus pada pengelolaan keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, komisaris independen berperan sebagai pengendali dalam mengurangi manajemen laba, yang pada akhirnya dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

H6: Manajemen laba mampu memediasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan

Menurut Firmanti (2018), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti asuransi, bank, dan dana pensiun. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin kuat juga upaya pengawasan terhadap perusahaan yang pada akhirnya dapat menekan praktik manajemen laba (Valensia & Trisnawati, 2022). Selain itu, kepemilikan institusional juga mampu memberikan dorongan terhadap peningkatan pengawasan yang lebih optimal dalam suatu perusahaan (Saniamisha & Jin, 2019). Oleh karena itu, kepemilikan institusional yang tinggi berfungsi sebagai pengawas eksternal yang mengurangi insentif guna melakukan manajemen

laba, sehingga membuahkan laporan keuangan yang lebih akurat dan menaikkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

H7: Manajemen laba mampu memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan

Kualitas audit merupakan kapasitas auditor eksternal dalam mendeteksi kesalahan material dan bentuk penyimpangan lainnya (Kane & Velury, 2015). Seperti yang diungkapkan oleh DeAngelo (1981) bahwa kualitas audit menunjukkan kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan serta manipulasi dalam penyajian laba bersih. Peran auditor independen juga sangat penting untuk mengurangi perilaku oportunistik manajer, sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Alzoubi, 2016). Oleh karena itu, kualitas audit yang baik mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba, yang kemudian memiliki pengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan. Dengan memastikan integritas laporan keuangan, audit berkualitas mendukung pengelolaan keuangan yang lebih efisien dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

H8: Manajemen laba mampu memediasi pengaruh kualitas audit terhadap kinerja keuangan

Pengungkapan CSR yang baik akan membuat perusahaan melaporkan keuangannya dengan transparan, dan meminimalisir manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Waddock dan Graves (1997) juga mengungkapkan bahwa CSR perusahaan akan meningkatkan moral karyawan dan menjaga hubungan baik dengan investor. Sehingga apabila manajemen laba dilakukan dengan bijaksana, menjaga keseimbangan antara tujuan sosial dan kebutuhan finansial maka hal ini dapat memperkuat kinerja keuangan sebuah perusahaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Nurbayani *et al.*, (2021) dan Mahrani dan Soewarno (2018) yang menyatakan bahwa manajemen laba dapat memediasi (mediasi penuh) pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan.

H9: Manajemen laba mampu memediasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas yang menggunakan data kuantitatif. Variabel independen terdiri dari GCG yang diproksikan (proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kualitas audit) serta CSR. Variabel dependen adalah kinerja keuangan dan variabel mediasi adalah manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan pada perusahaan sub sektor *Textiles, Apparel, dan Luxury Goods* dalam klasifikasi GICS (*Global Industry Classification Standard*) 2019-2023. Sampel sebanyak 15 perusahaan diambil dari 23 perusahaan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria yang ditetapkan meliputi perusahaan yang melaporkan laporan tahunan dan laporan keuangan lengkap berturut-turut selama periode 2019-2023. Penelitian ini memakai teknik analisis regresi data panel dengan aplikasi *software* STATA 17. Tahap awal adalah uji statistik regresi untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya variabel X dan Y. Tahap berikutnya, analisis jalur (*path analysis*), untuk memastikan pengaruh langsung atau tidak pada model dan variabel menggunakan *Sobel test*.

Hasil Penelitian

Uji Pemilihan Model

Dalam pemilihan model untuk memperkirakan parameter model dari data panel, terdapat tiga metode yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Terdapat beberapa uji yang dapat digunakan dalam pemilihan uji model tersebut yaitu uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Breusch and Pagan Lagrangian Multiplier*. Pada uji *Chow*, ditemukan bahwa hasil menunjukkan angka 0,0007, yang berarti bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model estimasi yang disarankan daripada *Common Effect Model* (CEM). Pada uji *Hausman*, ditemukan bahwa hasil menunjukkan angka 0,0820, yang

berarti bahwa *Random Effect Model* ialah model estimasi yang disarankan daripada *Fixed Effect Model* (FEM). Terakhir, pada uji *Breusch and Pagan Lagrangian Multiplier*, ditemukan bahwa hasil menunjukkan angka 0,0081, yang berarti bahwa *Random Effect Model* merupakan model estimasi yang disarankan daripada *Common Effect Model* (CEM). Sehingga dari hasil uji tersebut, model yang paling disarankan untuk digunakan yaitu *Random Effect Model* (REM).

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan uji normalitas menggunakan metode *Spahiro-Wilk*, nilai probabilitas menunjukkan angka sebesar 0,07472 yang berarti bahwa data tersebut telah berdistribusi secara normal. Hasil uji multikolinearitas dengan memeriksa nilai VIF, ditemukan hasil dari variabel proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, kualitas audit, *corporate social responsibility*, dan manajemen laba menunjukkan nilai <10, yang artinya tidak ada masalah multikolinearitas. Uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin – Watson* menunjukkan hasil sebesar 1,550 yang berada di antara -2 sampai +2 ($-2 < 1,550 < 2$), maka tidak ada autokorelasi (lolos uji autokorelasi). Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Park* menunjukkan hasil variabel kepemilikan institusional, kualitas audit, dan manajemen laba menunjukkan nilai kurang dari 0.05. Sehingga model regresi mengalami masalah heteroskedastisitas. Untuk mengatasinya, dilakukan penyesuaian dengan menggunakan *robust standard error* saat menguji signifikansi, yang nantinya akan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pada uji hipotesis.

Uji Hipotesis

Tabel 1. Uji Hipotesis 1

	<i>Coefficient</i>	<i>Std. error</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
<i>Adjusted R Square</i>			0,1613	
Uji F			0,0000	Berpengaruh
Uji t				
KIND	0,0207	0,0617	0,737	Tidak
KI	0,0507	0,0675	0,452	Tidak
KA	-0,0106	0,0134	0,428	Tidak
CSRDI	0,0621	0,0460	0,177	Tidak
DA	-0,0232	0,0320	0,469	Tidak
(Constant)	-0,0036	0,0149	0,808	

Sumber: Output STATA 17

Tabel 1 merupakan pengujian koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Nilai *Adjusted R Square* adalah 0,1613, yang artinya 16,13% dari kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian, dan 83,87% lainnya dijelaskan oleh faktor lain. Pada uji F, Prob > chi2 sebesar 0,0000 yang berarti variabel independen bersama-sama memengaruhi kinerja keuangan. Pada uji t jika nilai signifikansi <0,05 maka hipotesis diterima. Namun, pada pengujian variabel KIND, KI, KA, CSRDI, dan DA menunjukkan angka >0,05 yang berarti masing-masing variabel independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Tabel 2. *Sobel Test*

	<i>p-value</i>	Keterangan
KIND-DA-ROA	0,5467	Tidak Berpengaruh
KI-DA-ROA	0,5995	Tidak Berpengaruh
KA-DA-ROA	0,6550	Tidak Berpengaruh
CSRDI-DA-ROA	0,5611	Tidak Berpengaruh

Sumber: Output *Sobel Test*

Tabel 3 menunjukkan hasil dari *sobel test* manajemen laba tidak mampu memediasi variabel proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, kualitas audit, *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan.

Pembahasan

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Pada pengujian hipotesis membuktikan proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan, sehingga H1 ditolak. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrenza dan Astuti (2023), Ernawati dan Santoso (2021), dan Rahayu dan Suwarti (2023) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Hal ini diduga disebabkan oleh komisaris independen belum dipilih melalui prosedur yang efisien dan efektif, dan bahwa komisaris independen itu sendiri bukanlah elemen utama yang dapat mempengaruhi laba. Wehdawati *et al.* (2015) menyatakan bahwa adanya komisaris independen dibentuk hanya sekedar untuk pemenuhan ketentuan formalitas perusahaan dalam menjalankan *good corporate governance*, sedangkan pemegang saham mayoritas masih tetap memegang peranan yang penting dalam memonitoring perusahaan. Sehingga perusahaan perlu melakukan evaluasi ulang terhadap peran komisaris independen dalam struktur organisasi. Kualitas komisaris independen lebih penting daripada sekedar kuantitas, sehingga perusahaan dapat fokus pada memilih komisaris independen yang memiliki kompetensi spesifik yang relevan dengan industri dan strategi jangka panjang perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Pada pengujian hipotesis membuktikan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan, sehingga H2 ditolak. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusta *et al* (2022), Cahyaningrum *et al* (2022), serta Partiwi dan Herawati (2022) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diproksikan dengan ROA. Hasil penelitian ini berseberangan dengan *agency theory* yang membahas konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen, di mana pemegang saham memiliki kekuasaan untuk mengendalikan manajemen agar beroperasi sesuai dengan kepentingan dan tujuan perusahaan. Dalam perspektif "*passive monitoring*" yang diutarakan oleh Lin dan Fu (2017), investor institusional dipandang sebagai pemegang saham jangka pendek yang lebih berfokus pada keuntungan spekulatif jangka pendek daripada perbaikan tata kelola atau peningkatan kinerja perusahaan secara berkelanjutan. Sehingga perusahaan perlu mempertimbangkan bahwa kepemilikan institusional tidak selalu menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kinerja keuangan, meskipun kepemilikan institusional sering dianggap sebagai faktor yang membawa stabilitas dan kontrol yang lebih besar terhadap perusahaan. Melainkan perusahaan perlu memastikan bahwa pengambilan keputusan strategis didasarkan pada data yang terperinci, analisis pasar yang mendalam, dan penilaian risiko yang lebih baik dalam penentuan kebijakan perusahaan.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kinerja Keuangan

Pada pengujian hipotesis membuktikan kualitas audit tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan, sehingga H3 ditolak. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Kubertein (2023) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. *Audit fee* yang dijadikan indikator kualitas audit, tidak selalu mencerminkan kualitas audit secara langsung. Hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi kualitas audit, seperti pengalaman auditor dan kompleksitas perusahaan, yang mungkin tidak tercermin dalam besaran *audit fee* yang dibayarkan. Biaya audit yang lebih tinggi tidak selalu menjamin peningkatan kinerja keuangan yang lebih baik. Meskipun kualitas audit penting dalam memastikan transparansi dan integritas laporan keuangan, hasil ini menunjukkan bahwa nilai *fee audit* yang lebih tinggi tidak cukup menjadi faktor penentu dalam meningkatkan ROA perusahaan. Melainkan perusahaan juga perlu memastikan bahwa auditor yang dipilih memiliki kompetensi yang sesuai dengan sektor atau industri perusahaan, serta pemahaman mendalam tentang perusahaan tersebut.

Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan

Pada pengujian hipotesis membuktikan *corporate social responsibility* tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan, sehingga H4 ditolak. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan

oleh Atmadja *et al* (2019) dan Nurbayani *et al* (2021) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Waagstein (2011) menyatakan CSR merupakan biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Sehingga meskipun secara teori CSR dapat meningkatkan reputasi dan keuntungan jangka panjang, dalam praktik aktivitas CSR kadang justru mengurangi pendapatan perusahaan karena merupakan biaya yang harus dikeluarkan dan tidak selalu diimbangi dengan peningkatan kinerja finansial. Perusahaan dapat menghubungkan CSR dengan inovasi produk atau layanan yang lebih ramah lingkungan atau mengembangkan program CSR yang memberikan dampak sosial langsung yang dapat menarik pasar yang lebih luas, serta memperkuat loyalitas pelanggan. Sehingga CSR tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosial, tetapi juga sebagai strategi pemasaran yang berkelanjutan yang dapat mendukung pertumbuhan bisnis dan pada akhirnya kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan

Pada pengujian hipotesis membuktikan manajemen laba tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan, sehingga H5 ditolak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kasmaei dan Kari (2022), mengungkapkan bahwa praktik manajemen laba tidak memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan. Selain itu hasil yang sama juga diungkapkan pada penelitian yang dilakukan oleh Jamila dan Septiana (2022) dan Azzuhry dan Prasetyo (2023) yang menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal tersebut terjadi, karena praktik manajemen laba sering kali dilakukan untuk memenuhi target jangka pendek atau memperindah laporan keuangan secara tampilan saja, bukan untuk memaksimalkan kinerja operasional jangka panjang. Sehingga, perusahaan dapat lebih fokus pada pengelolaan keuangan yang transparan dan berbasis pada kinerja yang sesungguhnya, yang akan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi keuangan perusahaan dan mendorong kepercayaan investor.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Laba

Pada pengujian hipotesis membuktikan manajemen laba tidak mampu memediasi hubungan proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan, sehingga H6 ditolak. Komisaris independen ialah dewan komisaris yang keberadaannya dari luar perusahaan, tidak memiliki saham, dan tidak mempunyai hubungan afiliasi maupun hubungan usaha yang berkaitan dengan perusahaan (Rachmad, 2013). Namun menurut Wehdawati *et al.* (2015) menyatakan bahwa komisaris independen dibentuk hanya sekedar untuk pemenuhan ketentuan formalitas perusahaan. Banyaknya proporsi dewan komisaris independen tidak mampu mengurangi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba (Pratomo dan Alma, 2022). Ketidakmampuan manajemen laba sebagai mediator menunjukkan bahwa peran komisaris independen dalam meningkatkan kinerja keuangan menandakan bahwa perusahaan perlu memperkuat kualitas dan independensi komisaris, sehingga pengawasan terhadap kebijakan manajemen dan pelaporan keuangan benar-benar objektif dan efektif. Dengan pelaporan keuangan yang dibuat secara transparan dan akuntabilitas dapat memperoleh kepercayaan investor dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Laba

Pada pengujian hipotesis membuktikan manajemen laba tidak mampu memediasi hubungan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan, sehingga H7 ditolak. Hal ini dapat disebabkan karena tinggi atau rendahnya proporsi saham institusional tidak otomatis membatasi atau mendorong terjadinya manajemen laba di perusahaan. Hal ini terjadi karena banyak informasi internal perusahaan yang hanya dapat diakses oleh manajemen, sementara investor institusional tidak selalu memiliki akses atau kemampuan untuk melakukan *monitoring* secara efektif terhadap kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajemen (Edastami & Kusumadewi, 2022). Hasil dari penelitian ini yang menyatakan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan juga membuat manajemen laba tidak dapat berperan sebagai variabel mediasi yang efektif. Perusahaan sebaiknya tidak hanya mengandalkan peningkatan kepemilikan institusional sebagai mekanisme pengawasan terhadap praktik manajemen laba atau sebagai upaya meningkatkan kinerja keuangan. Melainkan, perusahaan dapat memperkuat sistem pengendalian internal, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan, serta mendorong keterlibatan aktif investor institusional dalam pengambilan keputusan strategis. Dengan

demikian, perusahaan dapat membangun kepercayaan investor dan menjaga kinerja keuangan yang sehat tanpa harus mengandalkan praktik manajemen laba.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Laba

Pada pengujian hipotesis membuktikan manajemen laba tidak mampu memediasi hubungan kualitas audit terhadap kinerja keuangan, sehingga H8 ditolak. Hal tersebut disebabkan tinggi atau rendahnya kualitas audit tidak secara otomatis membatasi atau mendorong terjadinya manajemen laba (Oktavia, 2024). Hal ini terjadi karena auditor, meskipun memiliki peran penting dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan, tidak selalu mampu mengidentifikasi seluruh bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Perusahaan sebaiknya tidak hanya mengandalkan peningkatan kualitas audit sebagai mekanisme pengawasan terhadap praktik manajemen laba atau sebagai upaya meningkatkan kinerja keuangan. Melainkan, perusahaan juga dapat memperkuat sistem pengendalian internal dan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan. Dengan demikian, perusahaan dapat membangun kepercayaan investor dan menjaga kinerja keuangan yang sehat.

Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Laba

Pada pengujian hipotesis membuktikan manajemen laba tidak mampu memediasi hubungan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan, sehingga H9 ditolak. Hal ini terjadi karena CSR memiliki dampak yang lebih luas dan menysasar berbagai pemangku kepentingan seperti karyawan, konsumen, masyarakat, dan lingkungan, sedangkan manajemen laba pada dasarnya hanya berupaya memengaruhi persepsi pemangku kepentingan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Ivona dan Alvina, 2023). Perusahaan dapat memprioritaskan praktik CSR untuk membangun nilai dan reputasi perusahaan secara langsung, tanpa mengaitkannya dengan upaya rekayasa laba untuk mencapai target kinerja keuangan yang diinginkan

Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan, dengan manajemen laba sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur sub sektor *Textile*, *Apparel*, dan *Luxury Goods* di Indonesia selama periode 2019–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, kualitas audit, dan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Selain itu, manajemen laba juga tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan, serta tidak mampu memediasi hubungan antara GCG dan CSR terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan GCG dan CSR, serta praktik manajemen laba, belum memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan pada sub sektor ini. Hal ini dapat disebabkan oleh penerapan yang belum maksimal, bersifat formalitas, atau tidak menjadi bagian dari strategi inti perusahaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup objek yang hanya mencakup perusahaan manufaktur sub sektor *Textile*, *Apparel*, dan *Luxury Goods*, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh sektor industri manufaktur di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel ke berbagai sub sektor manufaktur lainnya, serta mempertimbangkan variabel lain seperti *firm size*, *leverage*, likuiditas, atau variabel yang relevan agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini. Seluruh proses penelitian dan penulisan artikel ini dilakukan secara independen, tanpa adanya kepentingan pribadi, komersial, atau institusional yang dapat memengaruhi hasil atau interpretasi dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Afrenza, C., Astuti, T.D. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, Vol. 4 (2), 117-132
- Agusta, S.D., Nurlaela, S., Siddi, P. (2022). Pengaruh Kepemilikan Mangerial , Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Institusioanal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, Vol. 6 (2), 1184-1193. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.673>
- Ahmed, E., Hamdan, A. (2015). The Impact of Corporate Governance on Firm Performance: Evidence from Bahrain Bourse. *International Management Review*, Vol 11 (2), 21–37
- Alzoubi, E.S.S. (2016). Audit Quality and Earning Management: Evidence from Jordan. *Journal of Applied Accounting Research*, Vol.17 No.2, pp.170-189.
- Atmadja, G.B.D., Irmadariyani, R., & Wulandari, N. (2019) Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks SRI-KEHATI Bursa Efek Indonesia). *E-Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 6 (2), 127-134. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v6i2.11156>
- Avilya, L.T., Ghozali, I. (2022). Pengaruh Intellectual Capital, Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 11(4), 1–15
- Bjuggren, P.O., Eklund, J.E., Wiberg, D. (2007). Ownership, Control and Firm Performance: The effects of vote-differentiated shares. *Applied Financial Economics*, 17(16), 1323–1334
- Cahyaningrum, S. P., Titisari, K. H., & Astungkara, A. (2022). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Owner*, 6(3), 3027–3035. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1012>
- Dewi, N.N.K., Jati, I.K. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada Tax Avoidance Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 6(2), 249-260.
- Diyanty, M., & Yusniar, M. W. (2019). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Padaperbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Wawasan Manajemen* (Vol. 7, Issue 1). <https://doi.org/10.20527/jwmthemanagementinsightjournal.v7i1.71>
- Djuhari, D., & Novitasari, I. (2019). Pengungkapan CSR Tentang Kinerja Keuangan dan Lingkungan. *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.30587/jiatax.v2i1.1086>
- Edastami, M., Kusumadewi, Y. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4 (9), 3764-3772
- Effendi M.A. (2016). The Power Of Corporate Governance: Teori Dan Implementasi. *Salemba Empat*

- Ernawati, Santoso, S.B. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 19 (2), 231-246. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v19i2.13246>
- Ettredge, M.L., Li, C., Scholz, S. (2007). Audit Fees and Auditor Dismissals in the Sarbanes-Oxley Era. *Accounting Horizons*, Vol. 21(4), pp. 371-386. <http://dx.doi.org/10.2308/acch.2007.21.4.371>
- FCGI. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. *Jakarta: Forum for Corporate Governance in Indonesia*
- Fischer, M. & Rosenzweig, K. (1995). Attitudes of students and accounting practitioners concerning the ethical acceptability of earnings management. *Journal of Business Ethics*, Vol 14(No 6), 433–444. <https://www.jstor.org/stable/25072663>.
- Firnanti, F. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 66–80. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.66>
- Fitriyani, D., Prasetyo, E., Mirdah, A. and Putra, W.E. (2014), “Effect of profit management on company performance with audit quality as moderator of moderate”, *Dinamika Akuntansi Journal*, Vol. 6 No. 2 (in Bahasa).
- Freeman, R. E. (1984). Strategic management: A stakeholder approach. In *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139192675>
- Hardies, K., Breesch, D., & Branson, J. (2015). The female audit fee premium. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 34(4), 171-195.
- Hariadi, S., Putri, D. R., Sugiono, D. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance & Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan (The Influence of GCG and CSR on Financial Performance). *Akuntansi dan Bisnis Manajemen (ABM)*, Vol. 29, No. 01, 29-38. <https://doi.org/10.35606/jabm.v29i1.1022>
- IAI. (2007). Financial Accounting Standards. *Ikatan Akuntan Indonesia*
- Ivone, Alvina. (2023). Analisis Hubungan CSR Terhadap Nilai Perusahaan yang Dimediasikan dengan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Maranatha*, Volume 15, Nomor 2, pp 343 – 352
- Jamilah, Septiana, N. (2022). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan Sub Sektor Industry Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen Diversifikasi*, Vol 2 (2). <https://doi.org/10.24127/diversifikasi.v2i2.982>
- Jensen, M.C., Meckling, M.H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kane, G. D. & Velury, U. (2005). The Impact of Managerial Ownership on The Likelihood of Provision of High Quality Auditing. *Review Of Accounting and Finance*, Vol .4 No.2, pp.86-106.
- Kasmaei, S.M., Kari, M.J.T. (2022). The Relationship between Earnings Management and Firm Performance in the Companies Listed in Tehran Stock Exchange: The Function of Firm Size. *Environmental Energy and Economic Research*, Vol. 7 (1). 10.22097/EEER.2022.362492.1264

- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. *PT. Raja Grafindo Persada*
- Larasati, S., Tirtasari, K.H., Nurlaela, S. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Seminar Nasional IENACO*.
- Lastanti, H. S., & Salim, N. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 27–40. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i1.4841>
- Lin, Y.R., Fu, X.M. (2017). Does institutional ownership influence firm performance? Evidence from China. *International Review of Economics and Finance*, 49, 17-57. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2017.01.021>
- Maharani, A. I., & Setyaningsih, P. R. A. (2023). Pengaruh Corporate Governance, Leverage, dan Kualitas Audit Terhadap Kinerja Keuangan. *JAM, Vol 34 No 3*.
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0008>
- Malau, N.S. Tugiman, H., Budiono, E. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016). *E-Proceedings of Management*, 5, Vol 5(No 1).
- Mardjono, E.S., & Chen, Y.S. (2020). Earning Management And The Effect Characteristics Of Audit Committee, Independent Commissioners: Evidence From Indonesia. *International Journal of Business and Society*, Vol. 21 No. 2, 2020, 569-58.
- Maryanti, E., & Fithri, W. N. (2017). Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dan Pengaruhnya Pada Nilai Perusahaan. *Journal of Accounting Science*, 1(1), 21–37. <https://doi.org/10.21070/jas.v1i1.773>
- Nurbayani, H., Norisanti, N., Samsudin, A. (2021). Analisis Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi Dalam Penerapan Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Journal of Economic, Business And Accounting* 5(1), 523-329. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2443>
- Nyeadi, J. D., Ibrahim, M., & Sare, Y. A. (2018). Corporate social responsibility and financial performance nexus: Empirical evidence from South African listed firms. *Journal of Global Responsibility*, 9(3), 301–328. <https://doi.org/10.1108/JGR-01 2018-0004>
- Pizarro, V., Mahenthiran, S., Cademamartori, D., Roberto. C. (2006). The Influence of Insiders and Institutional Owners on the Value, Transparency, and Earnings Quality of Chilean Listed Firms. *Editorial Manager (Tm) for Contemporary Accounting Research Manuscript Draft*, 33
- Pratiwi, R., Herawati, (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, Vol. 17 (1), 29-38
- Rachmad, A. A. (2013). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Berbasis Karakteristik Manajerial Pada Kinerja Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 2 (3), 678-696.

- Rahayu, T.P., Suwarti, T. (2023). Pengaruh Intellectual Capital Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Menggunakan ROA Sebagai Variabel Intervening. *JURNAL ILMIAH EKONOMI DAN BISNIS*, Vol.16, No.1, 168-180. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v16i1>
- Reza, M.F. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Sarjana Thesis, Universitas Brawijaya*.
- Riahi, A., Belkaoui. (2006). Teori Akuntansi (Edisi 5). *Penerbit Salemba*
- Rimardhani, H., Rustam, R., & Dwiatmanto, H. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol* (Vol. 31, Issue 1).
- Rudianto. (2013). Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis. *Erlangga*
- Saniamisha, I. M., & Jin, T. fung. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan Di BEI. *Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 321(1), 69–84
- Saputra, Y.T., Kuberterin, A. (2023). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderating. *Balance: Media Informasi Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15 (1), 47-54. <https://doi.org/10.52300/blnc.v15i1.8610>
- Tian, Q., & Peterson, D. K. (2016). The Effects of Ethical Pressure and Power Distance Orientation on Unethical Pro-Organizational Behavior: The Case of Earnings Management. *Business Ethics*, 25(2), 159–171. <https://doi.org/10.1111/beer.12109>
- Ujiyantho, A.M. dan Pramuka B.A. 2007. “Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan.” *Symposium Nasional Akuntansi X*, Makasar, 26-28 Juli
- Valensia & Trisnawati, I. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *E-JURNAL AKUNTANSI TSM*, Vol. 2, No. 4, (603-616)
- Waddock, S.A. & Graves, S.B. (1997) The Corporate Social Performance Financial Performance Link. *Strategic Management Journal*, 18, 303-319.
- Wehdawati, Swandari, F., Jikrillah, S. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2012. *Jurnal Wawasan Manajemen*, Vol. 3, Nomor 3, 206-216
- Wu, M.C., Lin, H.C. Lin, I.C., Lai, C.F. (2009). The Effects Of Corporate Governance On Firm Performance. *National Chungua University of Education, Changua*